
**TINGKAT EFEKTIVITAS PROGRAM PELESTARIAN BATIK SEMARANGAN
DI KAMPUNG BATIK SEMARANG**

Miftahurrahma Widanirmala¹ dan Parfi Khadiyanto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: widanirmalaa@yahoo.com

Abstrak: Batik merupakan salah satu warisan pusaka budaya Bangsa Indonesia yang bersifat intangible dan telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Embrio perkembangan batik pertama di Kota Semarang berada pada Kampung Batik, Kelurahan Rejomulyo. Akan tetapi, pada masa penjajahan Jepang sempat terjadi kebakaran yang menyebabkan aktivitas kebudayaan batik menjadi mati. Oleh karena itu pada tahun 2006, pemerintah Kota Semarang mulai mengembangkan kembali budaya batik sebagai identitas daerah dengan cara mengembangkan Industri Batik Semarangan melalui Program pelestarian Batik Semarangan. Program bertujuan untuk menjadikan Kampung Batik sebagai pusat kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Semarangan. Upaya pelestarian batik yang dilakukan oleh pemerintah kota cukup besar, Disperindag merupakan salah satu instansi yang memiliki peran cukup besar dalam pengembangan Kampung Batik. Namun sayangnya hingga saat ini, keberadaan program tersebut belum dapat mewujudkan tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifitasan Program Pelestarian Batik Semarangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis skoring. Hasil dari penelitian adalah, tingkat keefektifitasan Program Pelestarian Batik Semarangan di Kampung ini termasuk sedang yaitu memiliki rata-rata nilai indeks skoring sebesar 1,64. Keberadaan program ini sudah dapat menimbulkan perubahan sebelum dan sesudah program. Hal tersebut dikarenakan program tersebut sudah dapat membangkitkan aktivitas membatik sebagai wujud pelestarian Batik Semarangan, sebanyak 47% peserta pelatihan sudah mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian kegiatan pelestarian ini belum dapat dilakukan secara optimal sebab, tidak adanya kegiatan pengawasan pasca pelaksanaan program, kesibukan masyarakat, ketidak tepatan sasaran program, dan masih banyaknya tumpang tindih kegiatan antar instansi akibat tidak adanya kebijakan yang mengaturnya.

Kata Kunci: Tingkat Efektivitas, Program Pelestarian Batik, Kampung Batik

Abstract: Batik is an intangible original culture heritage of Indonesian and it has been recognized by UNESCO. The batik's embryo of Semarang city developed in Kampung Batik Rejomulyo district. But after this moment when the period of Japan colonialism the kampung has burned, so that those culture activity has died. Furthermore since 2006 the Semarang Municipal has been started to develop batik culture again as a local identity by develops industry of Semarang batik through program of Semarang batik preservation. The aims of the program is to make Kampung Batik as a central preservation activities and developing of Semarang batik. Department of Industrial and Trading has a significant role to this program. Every year this institution finance program of developing Semarang's batik, but unfortunately until now the program couldn't able to do the aims. The aim of research is to know how level of effectiveness of Semarang Batik's Preservation Program. This researcher completed with methode of kuantitative and scoring analysis program. The result of research show that, the effectiveness level of program is categorized good enough, which have value means of scoring index around 1.64. The program is suitable to emerge changing of people behavior before and after the program. The program is suitable to generate batik activity in kampung Batik. 47 % of participant started to apply batik in their day life activity. Although just now this program is not yet optimally running, because there's no control activity after the program done, people business, inappropriate of goals program, and among one another institution still do overlapping and inefficiency activities, for there's no integrated policy cover them.

Keywords: Effectiveness level, Batik Preservation Program, Kampung Batik

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah salah satu warisan budaya kota yang merefleksikan identitas suatu kota. Upaya pelestarian diperlukan untuk melindungi warisan sejarah, sehingga generasi yang akan datang masih dapat menyaksikan sejarah perkembangan kotanya. Lebih lanjut Budiharjo (1997) menyatakan, kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang bersifat dinamis yaitu dengan mempertimbangkan juga manfaat ekonomi.

Kerajinan batik merupakan salah satu warisan pusaka budaya khas bangsa Indonesia yang telah mendapat pengakuan dari UNESCO pada tahun 2008. Adanya pengakuan tersebut telah memotivasi beberapa pemerintah daerah untuk melakukan upaya pelestarian. Namun dalam kenyataannya tidak semua upaya pelestarian batik yang dilakukan pemerintah berjalan dengan baik, seperti yang terjadi pada Kota Semarang.

Keberadaan batik di Kota Semarang ini sempat menghilang akibat kebakaran pada masa penjajahan Jepang. Pada tahun 2005, Disperindag mulai menghidupkan kembali budaya Batik dengan mencari pengrajin yang masih tersisa. Dalam hal ini Pemerintah Kota mengadakan Program Pelestarian Batik Semarang secara dinamis. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini adalah dengan cara menetapkan sentra industri batik di Kampung Batik Semarang. Kegiatan ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas harian yang terus dilakukan oleh masyarakat, sehingga budaya batik tidak hilang seiring dengan perjalanan waktu.

Upaya pengembangan industri batik ini secara tidak langsung juga ikut mengembangkan kondisi sosial budaya masyarakat di Kampung Batik. Semenjak adanya kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, kaum wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga cenderung mengisi waktu luangnya untuk membatik pada salah satu rumah pengusaha batik setempat. Walaupun demikian, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah melalui Program Pelestarian Batik Semarang ini belum bisa berjalan efektif. Oleh karena itu perlu

dilakukan evaluasi efektivitas untuk mengetahui tingkat keefektivitasan program tersebut. Tujuan utama dari evaluasi efektivitas ini adalah untuk mengetahui perubahan yang ditimbulkan sebelum dan sesudah adanya program, sehingga dapat diketahui kinerja program yaitu mengetahui seberapa jauh kebutuhan; nilai; dan kesempatan yang telah dicapai (Dunn, 1998).

Upaya yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil yang diharapkan, yaitu untuk menjadikan Kampung Batik sebagai pusat kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Semarang. Hingga saat ini keberadaan Kampung Batik belum dapat mewujudkan tujuan tersebut. Aktivitas membatik yang ada didalamnya masih sangat terbatas. Hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan kegiatan membatik, yaitu para pengrajin batik yang jumlahnya hanya berkisar 15 orang saja. Banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti: program pelestarian batik yang belum dapat bersifat berkelanjutan akibat kesibukan masyarakat, tidak adanya pengawasan terhadap program pelestarian, dan program pelestarian belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengamati tingkat efektivitas yang dilihat dari persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian batik yang dilakukan oleh pemerintah setempat, mengingat masyarakat sekitar merupakan komponen utama dalam kegiatan pelestarian.

KAJIAN LITERATUR

Bentuk Pelestarian Batik dan Peran Pemerintah

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009, kegiatan pelestarian budaya meliputi kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pengawasan. Sedangkan kewajiban dari pemerintah adalah: Berpedoman pada kebijakan di bidang pelestarian; Menyusun Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah; Menumbuhkembangkan partisipasi dan kreatifitas; Memupuk solidaritas; Mengoordinasikan kegiatan antar instansi.

Menurut Panduan Pendidikan Pusaka Indonesia, prinsip budaya *intangible* adalah: 1) Terpadu, berkesinambungan, dan dinamis; 2) Populis, dan tidak elitis; 3) Mendorong kerjasama social; 4) Bisa memberikan manfaat cultural, sosial, dan ekonomis.

Evaluasi Tingkat Efektivitas Program Pemerintah

Tujuan utama dari evaluasi efektivitas ini adalah untuk mengetahui perubahan yang ditimbulkan sebelum dan sesudah adanya program, sehingga dapat diketahui kinerja program (Dunn, 1998). Kriteria penilaian efektivitas program menurut Willian Dunn dilihat dari: Pencapaian Tujuan, Efisiensi Perataan, Respon Masyarakat, dan Ketepatan Sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Tingkat Efektifitas Program Pelestarian Batik Semarang di Kampung Batik ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data sekunder (*literature* dan data dari Disperindag) dan teknik pengumpulan data primer (observasi dan kuesioner). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis *scoring*.

Pembagian kuesioner dibagikan kepada *beneficiaries* atau penerima manfaat program. Walaupun program pelestarian batik ini difokuskan di Kampung Batik, namun tidak semua masyarakat di kampung ini mengikutinya. Hanya orang-orang tertentu saja yang mengikutinya. Oleh karena itu, pembagian kuesioner pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan utama pada pemilihan sampling ini adalah ditujukan pada orang-orang yang benar-benar mengetahui pelaksanaan program pelestarian Batik Semarang, yaitu para masyarakat yang mengikuti program. Berdasarkan data dari Disperindag, jumlah masyarakat yang mengikuti program pelestarian Batik Semarang ini sebanyak 68 orang.

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk Program Pelestarian Batik Semarang

Dari tahun 2006-2012 kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Disperindag terus mengalami perubahan dan semakin berinovasi. Akan tetapi bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Disperindag belum sesuai dengan permen bersama. Sebab hingga saat ini Disperindag belum pernah melaksanakan kegiatan pengawasan. Padahal kegiatan pengawasan ini merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mewujudkan keberlanjutan program pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengawasan juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga dpt bermanfaat untuk pengembangan program selanjutnya.

TABEL 1
PERKEMBANGAN BENTUK PROGRAM PELESTARIAN BATIK

No	Upaya Pelestarian	Tahun		
		2006	2008	2012
1.	Kegiatan Perlindungan	Pencarian perajin batik generasi muda dari desa	Pendaftaran HAKI 35 motif Batik Semarang	Serasahan
2.	Kegiatan Peningkatan	Pelatihan	Bantuan peralatan, pelatihan, pemasangan signage	Bantuan peralatan, pelatihan
3.	Kegiatan Pemanfaatan	Pameran batik dan penyediaan informasi	Pameran batik, dan penyediaan informasi	Pameran batik, dan penyediaan informasi, pasar produk, pengembangan wisata
4.	Kegiatan Pembinaan dan Penguasaan Teknis	-	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Peran Pemerintah dalam Pelestarian Batik

Peran pemerintah dalam pelaksanaan Program Pelestarian Batik Semarang masih tergolong buruk. Pemerintah masih belum dapat melakukan tugas seperti yang disebutkan dalam permen bersama, yaitu:

1. Penetapan Kebijakan, hingga saat ini belum ada kebijakan mengenai upaya pelestarian Batik Semarang. Hal ini menyebabkan arah kegiatan pelestarian Batik Semarang pada masing-masing instansi berbeda-beda.
2. Menumbuhkan kreatifitas, hingga saat ini produksi batik yang dihasilkan masih sebatas kain batik saja.
3. Solidaritas, masih banyak kesenjangan antar pengrajin terutama dalam pengikutsertaan kegiatan pameran.

4. Koordinasi antar instansi, masih sering terjadi tumpang tindih kegiatan dalam waktu yang bersamaan.
5. Koordinasi skala kecamatan dan kelurahan, sudah dilakukan dengan baik.

Prinsip Pelestarian Budaya *Intangible*

Program Pelestarian Batik Semarang yang dilakukan oleh Disperindag, belum sesuai dengan prinsip utama dalam pelestarian budaya *intangible*.

Dinamis, kegiatan pelestarian batik ini belum dapat bersifat dinamis. Sebab manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat merasa penjualan tiap bulanya tidak menentu dan sering mengalami penurunan. Selain itu, kegiatan pelestarian ini belum dapat bersifat berkesinambungan, sebab masyarakat belum dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Populis, bentuk kegiatan pelestarian tidak membosankan, menarik dan disukai oleh masyarakat. Akan tetapi keikutsertaan masyarakat masih rendah. Sebab kegiatan pelestarian ini belum dapat menyesuaikan kesibukan masyarakat.

Kohesivitas sosial, program pelestarian ini belum dapat menciptakan sistem sosial dan kerjasama antar pengrajin. Dan yang terakhir, manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat masih rendah.

Pencapaian Tujuan

Tujuan utama dari pelaksanaan program ini adalah untuk menjadikan Kampung Batik sebagai pusat kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Semarang. Untuk mewujudkannya, terdapat 5 sasaran pencapaian yaitu: peningkatan pemahaman masyarakat akan budaya Batik Semarang, peningkatan kualitas SDM, aktivitas membatik dan kegiatan belajar mengajar membatik, produksi dan penjualan, serta peningkatan kreativitas pengrajin.

Pada pemahaman masyarakat akan budaya batik, 78% masyarakat menganggap Budaya Batik Semarang termasuk dalam kategori penting dan 22% sangat penting. Walaupun demikian, masyarakat masih belum

dapat terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian. Sebab, mayoritas mereka termasuk dalam perekonomian menengah kebawah sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dibanding mengikuti kegiatan pelestarian yang memakan waktu cukup lama (2minggu).

Kualitas sumber daya manusia di kampung ini termasuk sedang, walaupun hanya 34% saja masyarakat yang dapat membatik dengan baik namun paling tidak 57% diantara mereka sudah dapat membatik walaupun hanya sebagian tahapan saja yang mereka kuasai. Sedangkan aktivitas membatik yang ada pada kampung ini masih sangat terbatas, tidak seluruh peserta menerapkan kegiatan pelatihan batik pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk produksi dan penjualan serta peningkatan kreativitas masyarakat dalam membatik ini termasuk rendah. Produksi dan penjualan ini termasuk rendah, sebanyak 65% masyarakat memproduksi batik ≤10 kain/bulanya. Sedangkan 38% masyarakat mengalami penurunan penjualan dan 36% penjualan tidak menentu. Hal tersebut menyebabkan keberadaan batik di pasaran menjadi sangat terbatas sehingga tidak semua kalangan mengetahui tentang keberadaan Batik Semarang. Untuk kreativitas masyarakat juga termasuk rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil produksi batik yang dihasilkan. Sebanyak 57% produk batik masih berupa kain.

**TABEL 2
PENILAIAN PENCAPAIAN TUJUAN**

No	Indikator	Tinggi			Sedang			Rendah			Nilai Indeks	Klasifikasi
		ΣR	R	Jumlah	ΣR	R	Jumlah	ΣR	R	Jumlah		
1	Peningkatan peran dan budaya batik bagi masyarakat Kp. Batik	16	3	48	21	2	42	0	1	0	2.12	Tinggi
2	Kualitas SDM Pengrajin Batik di Kp. Batik Semarang	4	3	12	31	2	62	1	1	1	1.54	Sedang
3	Aktivitas Membatik dan Belajar Mengajar Batik	12	3	36	10	2	20	13	1	13	1.38	Sedang
4	Produksi Penjualan	6	3	18	7	2	14	24	1	24	1.07	Rendah
5	Peningkatan kreativitas para pengrajin	3	3	9	9	2	18	25	1	25	0.6	Rendah
Rata-rata											1.37	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dilakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan program pelestarian batik. Pencapaian tujuan program pelestarian batik

ini termasuk sedang, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 1,37. Dari kelima tujuan tersebut, hanya terdapat satu tujuan saja yang sudah tercapai yaitu peningkatan pemahaman masyarakat akan budaya Batik Semarangan.

Efisiensi

Efisiensi program pelestarian batik ini akan dilihat dengan cara membandingkan upaya pelestarian yang dilakukan dengan pencapaian hasil yang didapatkan. Dari tahun 2006-2012, upaya pelestarian yang dilakukan terus mengalami peningkatan dan semakin bervariasi (lihat Tabel 1). Selain itu terjadi pula peningkatan anggaran.

Berdasarkan hasil pembagian kuesioner yang telah dilakukan, 70% dari masyarakat merasa program pelestarian belum dapat mewujudkan Kampung Batik sebagai pusat kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Semarangan. Hal tersebut dikarenakan Aktivitas membatik yang terbatas, keberadaan pengrajin yang masih sangat sedikit, dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah menyebabkan Kampung Batik belum layak dijadikan sebagai pusat kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Semarangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dilakukan penilaian terhadap efisiensi program pelestarian batik. Efisiensi program pelestarian batik ini memiliki nilai indeks sebesar 1,04. Artinya efisiensi ini termasuk rendah.

TABEL 3
PENILAIAN EFISIENSI

No	Indikator	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		ΣR	B	Jmlh	ΣR	B	Jmlh	ΣR	B	Jmlh			
1	Upaya yang dilakukan	15	3	45	22	2	44	0	1	0	89	2.1	Tinggi
2	Pencapaian hasil	0	3	0	1	2	2	36	1	36	38	0.04	Rendah
Rata-Rata											1.04	Rendah	

Sumber: Analisis Pribadi, 2013

Berdasarkan penilaian diatas, dapat diketahui efisiensi program pelestarian ini termasuk rendah sebab upaya pelestarian yang dilakukan begitu banyak dan beragam, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 2.1. Akan tetapi, pada pencapaian hasil yang diinginkan tidak sebanding dengan upaya yang dilakukan

yaitu memiliki nilai indeks sebesar 0,04 yang artinya sangat rendah.

Perataan

Analisis perataan ini dilakukan dengan cara menilai tingkat keadilan dalam pendistribusian sumberdaya kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan program pelestarian. Bentuk kegiatan pelestarian yang berbeda-beda menyebabkan tingkat keadilan pada masing-masing kegiatan berbeda.

Kegiatan pelatihan, 46% masyarakat merasa kegiatan ini sudah cukup adil. Namun 26% masyarakat merasa kegiatan pelatihan hanya diperuntukan bagi kalangan pemula, tetapi masih memperhatikan kalangan pengrajin. Sedangkan 28% masyarakat merasa pemerintah tidak adil, sebab kegiatan pelatihan hanya diperuntukan bagi pemula saja. Hal tersebut dikarenakan Disperindag memang lebih memprioritaskan kalangan pemula pada dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Kegiatan sarasehan, 62% masyarakat merasa kegiatan ini sudah adil. Namun 25% masyarakat merasa kegiatan sarasehan hanya diperuntukan bagi tokoh masyarakat saja, tetapi masyarakat umum masih diperbolehkan mengikuti. Sedangkan 14% masyarakat merasa tidak adil. Hal tersebut sangat dimungkinkan, sebab pada kegiatan ini hanya pendapat tokoh-tokoh masyarakat saja yang mendapatkan perhatian paling besar dibandingkan masyarakat umum. Kondisi tersebut disebabkan para tokoh masyarakat lebih banyak mengetahui perkembangan pelestarian batik dibandingkan masyarakat umum.

Kegiatan pameran, 31% masyarakat sudah merasa adil. Akan tetapi sebanyak 38% merasa kegiatan pameran hanya diperuntukan bagi pengrajin tertentu saja, tetapi terkadang masih menunjuk pengrajin lainnya untuk mengikutinya. Sedangkan 31% masyarakat merasa tidak adil, sebab hanya pengrajin-pengrajin yang dekat dengan pihak Disperindag saja yang sering diikuti. Sementara pengrajin tersebut sudah memiliki nama yang cukup tenar.

Kegiatan gelar produk sebanyak 67% masyarakat sudah merasa adil. Sebab seluruh masyarakat di kampung ini yang memiliki usaha diperbolehkan untuk mengikutinya, sehingga tidak hanya pengrajin batik saja. Sedangkan 33% masyarakat merasa kegiatan pelatihan hanya diperuntukan bagi kalangan pengrajin, tetapi masih memperhatikan kalangan non pengrajin.

Pada kegiatan pemberian bantuan peralatan, sebanyak 43% masyarakat merasa pemberian bantuan hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja. Pada pemberian bantuan ini, Disperindag memang hanya memperuntukkannya bagi kalangan yang mengajukan permohonan bantuan dengan syarat-syarat tertentu saja. Selain itu, 29% masyarakat merasa Disperindag sudah cukup adil dalam memberikan bantuan peralatan dan 29% merasa sedang.

Sedangkan untuk kegiatan pemberian informasi 35% masyarakat merasa informasi hanya diperuntukan bagi kalangan tertentu saja, yaitu para anggota paguyuban batik. Anggota paguyuban batik memiliki keistimewaan mendapatkan informasi terlebih dahulu dibandingkan non anggota. Sedangkan 14% masyarakat sudah merasa adil, dan 51% merasa sedang.

Berdasarkan kondisi diatas, dapat dilakukan sebuah penilaian mengenai tingkat perataan program pelestarian batik. Tingkat perataan program ini termasuk sedang, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 1,81. Artinya masyarakat merasa pemerintah hanya memperhatikan kalangan tertentu saja sebagai prioritasnya, namun masih memperhatikan kalangan lainnya.

TABEL 4
PENILAIAN PERATAAN

No	Program Pelestarian	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		SR	B	Jmlh	SR	B	Jmlh	SR	B	Jmlh			
1.	Pelatihan	16	3	48	9	2	18	10	1	10	76	1.76	Sedang
2.	Sarasahan	5	3	15	1	2	2	2	1	2	15	2.06	Sedang
3.	Pameran	4	3	12	5	2	10	4	1	4	26	1.29	Sedang
4.	Gelar Produk	2	3	6	1	2	2	0	1	0	8	2.5	Tinggi
5.	Bantuan	2	3	6	2	3	6	3	1	3	15	1.31	Sedang
6.	Pemberitahuan Informasi	5	3	15	19	3	57	13	1	13	85	1.94	Sedang
Rata-Rata											1.81	Sedang	

Sumber: Hasil Analisis Probad, 2013

Respon Masyarakat

Analisis Respon Masyarakat ini akan dilihat dari tanggapan masyarakat terhadap program pelestarian batik berupa keterlibatan (dukungan atau penolakan), inisiatif masyarakat dan respon masyarakat. Respon masyarakat akan dilihat untuk setiap kegiatan.

Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan pelatihan, 97% masyarakat mendukung dan terlibat aktif dalam pelaksanaan praktek membatik. Sedangkan 3% dari mereka merasa terpaksa mengikuti. Kondisi yang sama juga terjadi pada kegiatan pameran, 92% masyarakat mendukung serta terlibat aktif dan 8% merasa terpaksa. Untuk kegiatan sarasehan, gelar produk, pemberian informasi, dan bantuan peralatan 100% masyarakat mendukung namun belum dapat terlibat aktif secara sepenuhnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilakukan penilaian terhadap keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat termasuk tinggi, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 2,97. Artinya, masyarakat mendukung dan terlibat dalam kegiatan pelestarian tersebut.

TABEL 5
KETERLIBATAN MASYARAKAT

No	Program Pelestarian	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		SR	B	Jml	SR	B	Jml	SR	B	Jml			
1	Pelatihan	35	3	105	1	2	2	0	1	0	107	2.96	Tinggi
2	Sarasahan	7	3	21	0	2	0	0	1	0	21	3	Tinggi
3	Pameran	12	3	36	1	2	2	0	1	0	38	2.89	Tinggi
4	Gelar Produk	3	3	9	0	2	0	0	1	0	9	3	Tinggi
5	Bantuan	3	3	24	0	2	0	0	1	0	24	3	Tinggi
6	Pemberitahuan Informasi	37	3	111	0	2	0	0	1	0	111	3	Tinggi
Rata-Rata											2.97	Tinggi	

Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2013

Inisiatif Masyarakat

Inisiatif yang dimaksudkan pada pelaksanaan program pelestarian Batik Semarang ini adalah kesadaran masyarakat untuk mengikuti program pelestarian Batik Semarang dan pengungkapan ide-ide yang dimilikinya.

Kegiatan pelatihan sebanyak 56% masyarakat sudah memiliki kesadaran sendiri untuk mengikuti pelatihan. Namun sayangnya hanya ada 25% saja peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan. Mereka merupakan para pengrajin Batik Semarang, mereka

sangat bersemangat untuk bertanya untuk memperdalam ilmu membatik yang mereka miliki. Sedangkan 19% masyarakat memiliki inisiatif yang rendah, yaitu keikutsertaan kegiatan pelatihan bukan merupakan keinginan sendiri melainkan ditunjuk oleh pihak Disperindag atau paguyuban.

Kegiatan sarasehan, 72% masyarakat memiliki inisiatif yang rendah. Hal tersebut dikarenakan keikutsertaannya ditunjuk oleh Disperindag dan mereka bersikap pasif dalam mengutarakan pendapatnya. Hanya ada 14% saja masyarakat yang memiliki inisiatif sendiri dan terlibat aktif, mereka merupakan para tokoh-tokoh masyarakat.

Kegiatan pameran, 50 % masyarakat memiliki inisiatif sendiri dan 50% sisanya ditunjuk oleh pihak-pihak tertentu. Walaupun demikian, mereka tetap berantusias dalam mengikutinya. Sebab, kegiatan pameran ini sangat membantu untuk memperkenalkan Batik Semarang kepada masyarakat luas.

Kegiatan gelar produk, 67% masyarakat memiliki inisiatif tersendiri untuk mengikuti kegiatan gelar produk. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 33% masyarakat memiliki inisiatif rendah. Walaupun demikian, antusiasme peserta masih tergolong tinggi, terutama para peserta non batik. Sebagian besar *stand* yang ada pada kegiatan ini didominasi oleh stand non batik, dikarenakan pada saat yang bersamaan diadakan pameran batik oleh Dekranasda dan Koperasi.

Pada kegiatan pemberian bantuan, sebanyak 100% masyarakat sudah memiliki inisiatif tersendiri. Hal tersebut dikarenakan prosedur dalam pemberian bantuan hanya diberikan kepada masyarakat yang mengajukan proposal bantuan. Kondisi yang berbeda terjadi pada pemberian informasi, sebanyak 76% masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi mengenai kegiatan pelestarian batik. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat kurang peduli dengan kegiatan pelestarian batik. Hanya terdapat 16% saja masyarakat yang memiliki inisiatif tinggi, yaitu tidak hanya berupaya untuk mencari informasi sendiri

melainkan juga menyebarkannya kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilakukan penilaian terhadap inisiatif masyarakat. Inisiatif masyarakat termasuk sedang, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 1,46. Artinya, masyarakat sudah memiliki inisiatif sendiri untuk mengikuti kegiatan pelestarian. Akan tetapi mereka masih belum dapat mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki.

TABEL 6
INISIATIF MASYARAKAT

No	Program Pelestarian	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		ΣR	B	Jml.	ΣR	B	Jml.	ΣR	B	Jml.			
1	Pelatihan	20	3	60	7	2	14	9	1	9	83	1,96	Sedang
2	Sarasehan	1	3	3	1	2	2	5	1	5	10	0,64	Rendah
3	Pameran	0	3	0	6	2	12	5	1	5	18	0,58	Rendah
4	Gelar Produk	2	3	6	0	2	0	1	1	1	7	2	Tinggi
5	Bantuan	8	3	24	0	2	0	0	1	0	24	3	Tinggi
6	Pemberitahuan Informasi	6	3	18	3	2	6	23	1	23	52	0,61	Rendah
Rata-Rata											1,46	Sedang	

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Kepuasan Masyarakat

Pada penelitian ini, kepuasan masyarakat akan diukur dari penyediaan fasilitas fisik yang diberikan, hasil yang diharapkan, dan pelayanan yang diberikan oleh Disperindag pada masing-masing kegiatan.

Kegiatan pelatihan 61% peserta merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Akan tetapi 39% sisanya merasa sedang, karena mereka sudah sering mengikuti kegiatan pelatihan, mereka merasa materi yang diberikan antara dinas yang satu dengan yang lainnya hampir sama sehingga mereka merasa bosan.

Kegiatan sarasehan, 57% masyarakat merasa tidak puas. Mereka bukan tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh Disperindag, melainkan lebih kepada hasil yang diberikan. Sebab pada kegiatan ini Disperindag menjanjikan akan menyediakan IPAL sebagai sarana mengurangi limbah hasil produksi batik. Akan tetapi hingga saat ini belum diberikan.

Kegiatan pameran, sebanyak 69% masyarakat merasa sedang dengan pelayanan yang diberikan Disperindag. Pada dasarnya, mereka merasan puas dengan pelayanan yang diberikan. Pihak Disperindag memberikan

berbagai macam fasilitas seperti ongkos bensin, meja stand, dan makan siang. Hal tersebut menyebabkan para peserta merasa senang dan nyaman. Akan tetapi, mereka belum merasa cukup puas dengan hasil yang diharapkan. Sebab hingga saat ini keberadaannya belum diketahui oleh masyarakat luas.

Pada pemasangan *signage*, 51% masyarakat merasa tidak puas, 33% merasa sedang dan hanya 16% saja masyarakat yang merasa puas. *Signage* ini bertujuan untuk memberitahu masyarakat tentang keberadaan sentra batik di kampung ini. Ketidakpuasan tersebut dikarenakan kondisi *signage* pada pintu masuk kampung ini terlalu menjorok kedalam kampung, sehingga tidak terlihat oleh masyarakat dari luar. Selain itu, kondisi diperburuk dengan tulisan yang terlalu kecil.

Pada kegiatan pemberian informasi, sebanyak 62% masyarakat merasa tidak puas, 16% peserta merasa sedang dan 22% merasa puas. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang mengetahui informasi mengenai kegiatan pelestarian. Informasi tersebut hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja. Untuk pemberian bantuan peralatan termasuk sebanyak 62% masyarakat merasa sedang, sebab pemberian bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan mereka. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh Disperindag.

Sedangkan untuk kegiatan gelar produk, sebanyak 67% masyarakat tidak puas. Ketidakpuasan tersebut bukan dikarenakan pelayanan yang dilakukan oleh Disperindag. Melainkan karena adanya tumpang tindih kegiatan yang terjadi antar dinas. Pada saat yang bersamaan Dekranasda dan Koperasi mengadakan kegiatan pameran pada lokasi yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan pengunjung lebih memilih untuk datang pada pameran tersebut, sebab berada pada pusat perbelanjaan dan lebih meriah.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilakukan penilaian terhadap kepuasan masyarakat yaitu termasuk sedang, dengan nilai indeks sebesar 1,15. Artinya, masyarakat sudah merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Hanya saja hasil yang diharapkan

masih belum sesuai dengan keinginan masyarakat.

TABEL 7
KEPUASAN MASYARAKAT

No	Program Pelestarian	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		SR	D	Jml	SR	D	Jml	SR	D	Jml			
1	Pelatihan	22	3	56	14	2	28	0	1	0	94	2.42	Tinggi
2	Sarasehan	1	4	4	3	3	4	4	1	4	11	0.86	Rendah
3	Konvensi	1	2	3	9	2	18	3	1	3	24	1.26	Sedang
4	Gelar Produk	0	2	0	1	2	2	2	1	2	4	0.3	Rendah
5	Pembelian Bantuan	2	3	6	5	2	10	1	1	1	17	1.69	Sedang
6	Pemasangan Signage	6	2	18	12	2	24	19	1	19	61	0.97	Rendah
7	Pemberitahuan Informasi	8	2	24	6	2	12	23	1	23	59	0.69	Rendah
Rata-rata											1.15	Sedang	

Sumber: Hasil Analisis 2013

Dari hasil penilaian terhadap keterlibatan, inisiatif, dan kepuasan masyarakat dapat diketahui penilaian respon masyarakat termasuk sedang. Hal tersebut dikarenakan memiliki nilai indeks sebesar 1.82.

TABEL 8
RESPON MASYARAKAT

No	Indikator	Nilai Indeks	Klasifikasi
1	Keterlibatan masyarakat	2.97	Tinggi
2	Inisiatif masyarakat	1.46	Sedang
3	Kepuasan masyarakat	1.15	Sedang
Rata-rata		1.86	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Ketepatan Sasaran

Ketepatan tersebut, akan dilihat dari ketepatan sasaran dan solusi penyelesaian masalah yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Ketepatan sasaran program, akan dilihat pada masing-masing bentuk kegiatan pelestarian, yaitu: pelatihan, sarasehan, pameran, gelar produk, pemberitahuan bantuan, dan pemberitahuan informasi. Sedangkan untuk solusi penyelesaian yang diberikan hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan sarasehan saja.

Ketepatan Sasaran Program

Kegiatan pelatihan, 64% masyarakat merasa kegiatan pelatihan belum tepat sasaran. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan ditujukan bagi para pengangguran di Kampung Batik, namun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat yang mengikuti kegiatan ini adalah para pengrajin batik dan pengangguran yang berasal dari luar Kp. Batik. Berbeda dengan kegiatan sarasehan, 71%

masyarakat merasa kegiatan tersebut sudah tepat sasaran, yaitu diperuntukkan bagi tokoh-tokoh masyarakat.

Kegiatan pameran, 55% masyarakat merasa belum tepat sasaran. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang mengikutinya merupakan para pengrajin yang sudah memiliki nama (tenar), padahal seharusnya sasaran dari kegiatan ini adalah para pengrajin yang sudah memiliki workshop namun belum memiliki nama. Akan tetapi peserta kegiatan pameran ini memperbolehkan pengrajin lain untuk menitipkan produksi batik pada pameran tersebut. Untuk kegiatan pemberian bantuan 50% masyarakat merasa sudah tepat, dan 50% lagi merasa belum tepat. Hal tersebut dikarenakan pemberian bantuan tersebut diberikan kepada para pengrajin besar yang sudah memiliki kemampuan untuk membeli peralatan sendiri.

Kegiatan gelar produk dan pemberian informasi, sudah memiliki ketepatan yang tinggi. Sebanyak 100% masyarakat merasa sudah tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilakukan penilaian terhadap kepuasan masyarakat yaitu termasuk sedang, dengan nilai indeks sebesar 1,86. Artinya, peserta kegiatan pelestarian belum dapat tepat sasaran sepenuhnya. Masih banyak peserta yang tidak sesuai dengan sasaran yang diperuntukkan.

TABEL 9
KETEPATAN SASARAN

No	Program Pelestarian	Tinggi			Sedang			Rendah			Total Nilai	Nilai Indeks	Klasifikasi
		ΣR	B	Jml	ΣR	B	Jml	ΣR	B	Jml			
1	Pelatihan	11	3	33	2	2	4	23	1	23	60	1	Rendah
2	Sarasehan	5	3	15	0	2	0	2	1	2	17	2,14	Tinggi
3	Pameran	5	3	15	0	2	0	6	1	6	21	0,92	Rendah
4	Gelar Produk	3	3	9	0	2	0	0	1	0	9	3	Tinggi
5	Bantuan	4	3	12	0	2	0	4	1	4	16	1,5	Sedang
6	Pemberitahuan (Informasi)	3	3	9	0	2	0	0	1	0	9	3	Tinggi
Rata-rata											1,86	Sedang	

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Solusi Penyelesaian Masalah

Solusi terhadap penyelesaian masalah yang diberikan ini berkaitan dengan adanya kegiatan sarasehan. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner yang telah dilakukan sebanyak 54% masyarakat merasa tidak puas dengan solusi yang diberikan. Hal tersebut

dikarenakan pada kegiatan sarasehan, pihak disperindag akan menjanjikan pembuatan IPAL. Dari kondisi tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap solusi penyelesaian permasalahan yang dilakukan oleh pemerintah pada program pelestarian Batik Semarangan, yaitu memiliki nilai indeks sebesar 0,77, artinya pemecahan permasalahan yang dilakukan oleh Disperindag masih belum dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Analisis Tingkat Keefektifitasan Program Pelestarian Batik Semarangan

Berdasarkan penilaian terhadap pencapaian tujuan, efisiensi, perataan, respon masyarakat, dan ketepatan sasaran program pelestarian dapat diambil rata-rata bahwa tingkat keefektifitasan program pelestarian Batik Semarang ini termasuk sedang.

TABEL 10
TINGKAT KEEFEKTIVITASAN PROGRAM PELESTARIAN BATIK

No	Indikator	Nilai Indeks	Klasifikasi
1	Pencapaian tujuan program pelestarian Batik Semarangan	1,37	Sedang
2	Efisiensi	1,04	Rendah
3	Perataan	1,81	Sedang
4	Respon Masyarakat	1,86	Sedang
5	Ketepatan program	1,31	Sedang
Rata-rata		1,64	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Keberadaan program pelestarian Batik Semarangan ini sudah dapat menghidupkan kembali aktivitas membatik yang telah lama menghilang di kampung ini, sehingga keberadaan kampung batik kini tidak hanya sekedar toponimnya saja. Akan tetapi keberadaan program ini belum dapat efektif secara optimal, sebab masih banyak terdapat tujuan program yang belum dapat diwujudkan yaitu untuk mewujudkan Kampung Batik sebagai Pusat Kegiatan Pelestarian dan Pengembangan Batik Semarangan. Padahal dalam pelaksanaannya, selalu terjadi peningkatan anggaran tiap tahunnya.

Ketidakefektifan ini muncul akibat banyaknya masyarakat yang belum dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari akibat kesibukan dalam bekerja, ketidaktepatan sasaran, dan rendahnya keterlibatan masyarakat.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Program Pelestarian Batik Semarang. Program Pelestarian Batik Semarang ini memiliki tingkat efektifitas yang "sedang." Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh William Dunn mengenai evaluasi efektivitas suatu program. Kegiatan evaluasi harus dapat menjawab perbedaan apa saja yang dibuat sebelum dan setelah adanya pelaksanaan kebijakan (Dunn, 1998). Semenjak adanya program pelestarian ini, keberadaan Kampung Batik tidak hanya sebagai toponim saja. Keberadaan Program Pelestarian Batik Semarang ini sudah dapat menghidupkan kembali aktivitas membatik yang sempat.

Walaupun tingkat keefektifitasan program pelestarian Batik Semarang yang belum dapat optimal, bentuk program pelestarian Batik Semarang ini masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian budaya *intangible* yang diutarakan dalam panduan pendidikan pusaka Indonesia. Selain itu, bentuk kegiatan pelestarian Batik Semarang ini juga belum sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009. Sebab kegiatan pengawasan teknis masih belum dilaksanakan.

Selain itu, Pemerintah Kota Semarang belum melaksanakan kewajibannya dalam pelestarian kebudayaan yang ditetapkan pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009 seperti: penetapan kebijakan mengenai Pelestarian Batik, menyusun peraturan daerah mengenai Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Batik dan koordinasi antar instansi. Hal tersebut, menyebabkan adanya tumpang tindih kegiatan pelestarian sebab tidak terdapat arahan kegiatan pelestarian yang jelas untuk masing-masing dinas, mengingat kegiatan pelestarian tidak hanya dilakukan oleh pihak Disperindag saja

Rekomendasi

a. Pemerintah perlu melakukan kegiatan pengawasan usai pelaksanaan program.

- b. Perlu adanya perbedaan kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk para pengrajin dan pemula.
- c. Kegiatan pelatihan membatik hendaknya dilakukan pada saat hari libur atau *weekend*, hal tersebut diharapkan agar masyarakat dapat mengikutinya.
- d. Perlu adanya penetapan kebijakan mengenai Pelestarian Batik Semarang
- e. Perlu adanya koordinasi antar dinas, agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Semarang: PT. Djambatan
- Dunn, Willian. 1998. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.- diakses tanggal 10 Desember 2012.
- _____. 2003. "Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003", dalam <http://www.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf>- diakses pada tanggal 10 Desember 2012
- _____. 2010. "Panduan Pendidikan Pusaka Indonesia", dalam [http://unesdoc.unesco.org/images-0019-001905-190559IND.pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/0019-001905-190559IND.pdf). Diakses tanggal 26 April 2013.